

## MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA

**Thorik Aziz**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [thorikaziz@iainmadura.ac.id](mailto:thorikaziz@iainmadura.ac.id)

### **Abstract**

*Growing the reading interest very necessary to be done from an early age, in addition to children who have a penchant for reading, early childhood is still not influenced by negative cultures and behaviors from their environment. Growing children's interest in reading can be started from the family environment, and can be supported through school programs related to activities to foster children's interest in reading. The purpose of this research is to find out the efforts made by At-Taufiqiyah Kindergarten Aengbajaraja Bluto Sumenep in order to foster interest in reading early childhood through literacy culture programs. The type of research used in this research is qualitative. As for the data collection techniques used, namely observation techniques, interview techniques and documentation. While the data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the literacy culture program can increase early childhood reading interest. The efforts or concrete manifestations of literacy culture used to develop interest in reading for early childhood include conducting library visits, One Day One Story activities, Stimulating Children's Literacy and visiting Bookstores.*

**Keywords :** *Literacy Culture, Reading Interst, Early Childhood*

### **Abstrak**

*Menumbuhkan minat baca sangat diperlukan untuk dilakukan sejak usia dini, selain anak sedang memiliki kegemaran dalam membaca, anak usia dini masih belum dipengaruhi budaya-budaya dan perilaku negatif dari lingkungannya. Menumbuhkan minat baca anak bisa dimulai dari lingkungan keluarga, dan dapat didukung melalui program-program sekolah yang berhubungan dengan kegiatan menumbuhkan minat baca anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh TK At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep dalam rangka menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui program budaya literasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program budaya literasi dapat meningkatkan minat baca anak usia dini. Adapun upaya-upaya atau wujud konkrit dari budaya literasi yang digunakan untuk mengembngkan minat baca anak usia dini diantaranya adalah melakukan kunjungan*

**Thorik Aziz**  
**MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI**  
**MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA**

*pustaka, kegiatan Satu Hari Satu Cerita, Stimulasi Literasi Anak dan melakukan kunjungan Toko Buku.*

**Kata Kunci :** *Budaya Literasi, Minat Baca, Anak Usia Dini*

## **PENDAHULUAN**

Budaya literasi di Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan vietnam. Padahal jumlah angka buta aksara dan tingkat minat baca mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap posisi indeks pembangunan manusia (IPM)/*Human Development Index (HDI)* Indonesia. *Programme for international Assessment (PISA)* telah melakukan sebuah survey yang menyebutkan bahwa literasi siswa Indonesia berada pada posisi ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Hasil survey ini tidak jauh berbeda dengan hasil survey yang dilakukan oleh *United Nations Development Programs (UNDP)* dengan hasil mengejutkan yaitu bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan malaysia memperoleh angka 86,4 persen (Republika, 2014). berdasarkan hasil survey tersebut maka sudah selayaknya indonesia melakukan inovasi dalam mengejar ketertinggalannya terhadap negara lain.

Sebagai negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan berpenduduk terbesar ke-4 di dunia, indonesia harus bisa memanfaatkan semua sumber daya tersebut supaya dapat merebut kejayaan dalam berkompetisi antar bangsa yang saat ini semakin sengit. Membangun sebuah bangsa tidak cukup hanya dengan membangun sumber daya alam dan manusia, melainkan juga harus dengan membangun karakter yang kuat, membudayakan literasi hingga merata, dan membangun masyarakat yang berkompetensi tinggi. Semua itu bisa tercipta dengan melalui pendidikan yang menyenangkan serta berkesinambungan. Oleh sebab itu, sinergitas antar pemerintah dan masyarakat tidak bisa di tawar lagi. Terbatasnya infrastruktur, sarana belajar serta globalisasi harus dikelola dengan baik agar nilai luhur dan kearifan lokal negara indonesia tidak luntur.

Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pemerintah Indonesia telah membuat strategi baru sebagai upaya mengejar ketertinggalannya terhadap negara lain, yaitu dengan meningkatkan minat baca peserta didik melalui program gerakan literasi di sekolah. Program ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di indonesia yang sampai saat ini masih menjadi kelemahan dalam bersaing dengan negara lain. Hasil sensus badan pusat statistik (BPS) tahun 2015 yang merupakan tahun pertama rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2015-2019 menunjukkan penduduk dengan buta aksara di indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3,49%. Selain itu, BPS dan PDSPK tahun

**MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI  
MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA**

2015 menunjukkan data tingkat melek aksara masyarakat Indonesia dari usia 15-59 tahun berjumlah 96,51% (Kemendikbud, 2017: 5). Paparan data di atas mengindikasikan adanya penurunan yang signifikan dari jumlah masyarakat yang buta aksara dari tahun sebelumnya. Keberhasilan ini bukan berarti membuat pemerintah berhenti berusaha menurunkan jumlah yang tersisa, melainkan harus semakin dikembangkan, dipertjam, dan dilakukan secara kontinu.

Data lain yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap bukti akan lemahnya budaya literasi di Indonesia adalah pernyataan dari Kompas yang menyebutkan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia menempati posisi paling rendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Data ini dilansir dari organisasi pengembangan kerja sama ekonomi (OECD) yang disampaikan oleh kepala arsip dan perpustakaan Kota Surabaya yang disampaikan dalam sebuah seminar "*Libraries and Democracy*" (Suharmono, 2015: 82)

Perkembangan suatu negara dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kecerdasan warganya yang sangat tinggi. Salah satu parameter dalam menganalisa kemajuan sebuah negara berkembang ialah dengan melihat sejauh mana warga negara tersebut melek terhadap informasi. Pendidikan merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencerdaskan manusia dalam meningkatkan peradaban di suatu wilayah atau negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi aset penting di tengah kompetisi global. Upaya menciptakan pendidikan berkualitas salah satunya ialah dengan melalui peningkatan literasi. Menurut Rod Welford dalam Achmad Zakaria (2017: 16) literasi merupakan inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilannya di masa depan. Tanpa kemampuan literasi yang kuat peserta didik tidak akan mampu menghadapi tantangan dalam meraih cita-citanya.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan minat baca anak, maka lembaga pendidikan khususnya lembaga PAUD harus mendukung serta membuat program-program kreatif yang dapat menunjang kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Lembaga PAUD menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan minat baca anak dikarenakan masa *Golden Age* hanya terjadi pada saat anak masih berusia 0-6 tahun yang pada masa tersebut anak memiliki daya ingat yang kuat. Segala hal yang dilakukan oleh anak akan menjadi sebuah kebiasaan di masa selanjutnya, sehingga membiasakan literasi sejak dini akan sangat membantu terhadap kemampuan literasi anak di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, sudah seharusnya lembaga pendidikan merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

Supaya kegiatan belajar mengajar dapat terlihat tingkat keberhasilannya, maka semua faktor yang berhubungan dengan peserta didik dan guru perlu untuk diperhatikan. Baik dari segi perilaku ketika guru mengajar hingga perilaku peserta didik sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran. Salah satu sikap peserta didik yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran adalah minat atau

**Thorik Aziz**  
**MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI**  
**MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA**

ketertarikan anak pada pembelajaran. Minat merupakan sebuah keinginan kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu (Ilham, 2010). Sedangkan menurut Sabri (2005), Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, Minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang. Sehingga minat itu bisa diindikasikan dengan perasaan senang terhadap sesuatu.

Dalam rangka menumbuhkan minat anak di bidang literasi, maka sekolah perlu melakukan upaya-upaya kreatif untuk menstimulasi minat anak. walaupun memang tidak semua anak memiliki minat yang sama, tetapi umumnya ketika anak selalu distimulasi terhadap suatu hal maka pada akhirnya minat akan tumbuh. Dengan melihat begitu pentingnya minat baca pada anak agar dikembangkan, maka penelitian ini akan membahas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini. sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan oleh akademisi dan praktisi pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan di TK At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi partisipatif (*participate observation*), wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi (*documentation study*). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapatnya Sudarman Damin (2002:51) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif biasanya data yang diperoleh berupa kalimat dan adanya angka hanya sebagai penunjang saja. Data yang diperoleh terdiri dari transkrip interview, catatan lapangan, gambar, dokumen pribadi dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah TK At-Taufiqiyah, sebagian guru, beberapa peserta didik, dan dari dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang dipakai adalah model Miles dan Hubberman dengan meliputi tiga tahap, diantaranya adalah data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing atau verification* (Emzir, 2011:129-131). Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif maka informan utamanya adalah peneliti sendiri, peneliti mendatangi lokasi untuk melakukan observasi, melakukan wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Budaya Literasi**

Budaya literasi merupakan gabungan dari kata “Budaya” dan “Literasi”. Linton dalam Roger (1998: 68) mengartikan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, kata

budaya maknanya disederhanakan menjadi sebuah kegiatan atau program yang biasa dilakukan di lembaga PAUD dengan tujuan tertentu.

Sedangkan Literasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis. Dalam istilah lain kita sering mengenal dengan sebutan melek keaksaraan (Ane Permatasari, 2015: 148). Haryanti (2014:1) justru menegaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah membiasakan kegiatan berfikir lalu disertai dengan proses membaca dan menulis, sehingga pada akhirnya kegiatan tersebut dapat menghasilkan sebuah karya (Haryanti:1). Akan tetapi fakta yang terjadi di Indonesia adalah justru kegiatan membaca dan menulis masih belum menjadi budaya, sehingga pembahasan tentang literasi masih belum sampai pada proses yang signifikan, melainkan masih dalam tahapan memahami terminologi literasi serta proses membudayakannya.

Pemahaman tentang literasi tidak mengalami stagnan baik secara teknis maupun praktisnya, Istilah literasi mengalami perkembangan secara kontinyu, literasi sendiri tidak bisa hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis karena memiliki arti yang lebih luas. Ane Permatasari (2015: 148) menjelaskan hal tersebut dengan beragam jenis literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada *literacy moral (moral literacy)*. Artinya literasi dapat diartikan dengan keharusan seseorang untuk memiliki pengetahuan luas dalam segala bentuk informasi, teknologi, media, moral dan bahkan dalam persoalan politik.

Kemampuan literasi sangat penting untuk di deteksi sejak usia dini agar kesulitan dalam membaca dapat ditangani dengan mudah (Schickedanz, A.J., 2013:2). Suyadi dalam Marwiyati & Hidayatullah (2018: 67) menyebutkan bahwa kemampuan literasi bisa diajarkan atau dikenalkan pada anak ketika masih berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi terhadap anak usia dini tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bayi (Infants)

Idealnya, ketika anak masih dalam kandungan dirangsang atau diperkenalkan terhadap aktivitas yang dapat menjadikan kemampuan literasinya berkembang. Misalnya mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an, Membaca Shalawat, membaca buku, mendengarkan musik yang islami dan kegiatan positif lainnya. Kebiasaan ini akan membuat anak setelah dilahirkan akan merasa tidak asing dengan kebiasaan orangtua yang dilakukan sejak mengandung. Namun, apabila anak telah dilahirkan dan memasuki usia 0-2 tahun, maka yang dapat dilakukan oleh orangtua salah satunya adalah kegiatan yang nampak terhadap anak, misalnya menyediakan buku berwarna (Full Colour) kemudian orangtua dapat membacakannya. Pengenalan literasi pada periode tersebut bukan berupa paksaan untuk menghafal isi buku, namun masih dalam tahap memperkenalkan.

2. Toddlers (2-3 Tahun)

Pada dasarnya toddlers sangat menggemari buku. Keberhasilan memberikan stimulus pada periode ini akan menjadikan anak cenderung untuk menyukai buku. Umumnya, anak pada masa ini mulai membaca dan gemar memberikan nama pada objek yang terdapat dalam buku tersebut. Kemudian seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau benda yang diketahui, maka anak bisa diajarkan untuk membaca, tetapi bukan untuk menghafal. Pembacaan buku dengan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis dalam enstimulasi pendengaran anak.

### 3. Anak Usia 3-6 Tahun

Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita sudah mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Anak menyenangi buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna cerah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Kaderavek (2002) yang mengatakan bahwa hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang baik bagi anak pada tahapan ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya. Hal ini juga diperlakukan sebuah keterampilan dalam membaca dari orang tua.

#### **Minat baca**

Minat merupakan sebuah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu (Muhibbinsyah, 2002). Sedangkan minat menurut marimba disebut sebagai sebuah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu dikarenakan adanya kepentingan dengan sesuatu tersebut, dan pada umumnya disertai dengan perasaan senang terhadapnya (Marimba, 2000). Dengan demikian, minat (Interest) bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, kegiatan, benda, atau juga berupa pengalaman yang dapat membuat anak termotivasi.

Menurut Farida Rahim (2011:28) minat baca adalah keinginan seseorang yang sangat kuat disertakan suatu usaha untuk membaca. Orang yang memiliki keinginan membaca yang tinggi akan diwujudkan berupa kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan yang kemudian membaca karena atas kesadarannya sendiri. menumbuhkan minat baca pada anak jauh lebih penting dari pada memaksa anak untuk bisa cepat membaca. Karena cepat membaca bukan indikator utama bahwa anak memiliki minat baca. Bisa jadi anak membaca karena terpaksa yang pada akhirnya mengakibatkan gangguan mental.

Masalah utama indonesia bukan tentang banyaknya warga yang mengalami buta huruf sebab fenomena ini sudah mengalamai penurunan secara signifikan. Problem yang sangat mendesak saat ini adalah banyak orang melek huruf tetapi tidak mau membaca. Hal ini bisa terjadi akibat kurangnya motivasi, rangsangan, dan adanya perkembangan teknologi yang menjadi ancaman terhadap menurunnya minat baca. Secara teoritis, ada korelasi positif antara minat baca, kebiasaan membaca serta kemampuan membaca. Orang yang memiliki minat baca rendah

akan mempengaruhi kebiasaan membaca yang rendah serta kemampuan membaca yang rendah. Ini adalah realitas yang terjadi di negara Indonesia hingga saat ini. Keterampilan membaca, menulis berbicara dan mendengarkan merupakan empat komponen yang saling terkait. Membaca adalah bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis adalah bahasa ekspresif sebab kemampuan berbicara dan menulis tidak akan berkembang dengan baik jika seseorang tidak memiliki kemampuan mendengar dan membaca yang baik.

Pada dasarnya, Minat adalah sebuah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk dapat memwujudkan keinginan ataupun keutuhannya. Minat bisa muncul melalui beberapa faktor seperti perkembangan instink, fungsi-fungsi intelektual, pengalaman, kebiasaan, pengaruh lingkungan, dan pendidikan. Oleh sebab itu, minat yang dimiliki oleh seseorang harus senantiasa diberikan pembinaan, rangsangan serta pengarahan supaya keinginannya dapat terpenuhi, terutama keinginan yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan membaca dapat diartikan sebagai aktivitas berfikir yang didalamnya memuat kegiatan bercerita, menafsirkan arti dan lambang-lambang tertulis dengan melibatkan gerakan mata, pembicaraan batin dan ingatan (Teguh, 2014: 2).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya minat baca merupakan sebuah keinginan/hasrat seseorang terkait dengan bacaan yang dapat mendorong timbulnya keinginan serta kemampuan untuk membaca dan ditegaskan melalui tindakan nyata (membaca bacaan yang diminati). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat baca yaitu: faktor internal, faktor eksternal, faktor psikologis dan faktor sosiologis.

#### **Program budaya literasi untuk menumbuhkan minat baca anak di TK At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep**

Taman Kanak-Kanak At-Taufiqiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang beralamat di Jalan Safari No. 035, Dusun Pongkeng, Desa Aengbajaraja, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya berbatasan dengan desa Karang Cempaka di sebelah baratnya, berbatasan dengan desa Aengdake di sebelah selatannya, berbatasan dengan desa Aengbaja Kenek di sebelah timurnya, dan berbatasan dengan desa Palongan di sebelah utaranya. TK At-Taufiqiyah memiliki tempat yang sangat strategis karena dapat dilalui oleh angkutan umum, sehingga memudahkan para orang tua yang mengantarkan anaknya untuk menuju sekolah

TK At-Taufiqiyah merupakan sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren At-Taufiqiyah yang sampai saat ini masih mendapatkan akreditasi B. Sekolah ini termasuk salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat yang notabeneanya tidak hanya berasal dari desa setempat, hal ini terbukti dengan adanya peserta didik yang berasal dari beberapa desa tetangga sebelah. Daya tarik sekolah ini tidak hanya berasal dari adanya publikasi yang telah dilakukan oleh pihak yayasan, melainkan karena adanya inovasi-inovasi yang telah mampu dibuktikan terhadap masyarakat oleh sekolah itu sendiri.

Sejarah berdirinya TK At-Taufiqiyah diprakarsai oleh inisiatif alm. KH Moh. Husni selaku pengasuh pondok pesantren At-Tauhidiyah yang di dukung oleh KH. Azhari Mulyadi selaku ketua yayasan pondok pesantren At-Taufiqiyah saat ini. TK At-Taufiqiyah berdiri pada tahun 1988 yang disahkan oleh H. Moh. Rais, S.Pd, M.si. Selaku Menteri Agama Kabupaten sumenep. TK At-Taufiqiyah memiliki bangunan sekolah dengan status tanah milik sendiri.

Sekolah ini memiliki beragam kegiatan dalalam meningkatkan aspek perkembangan anak. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menguraikan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan literasi anak. Adapun program atau keiatan-kegiatan budaya literasi yang dilakukan TK At-Taufiqiyah dalam menumbuhkan minat baca anak diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Program “Satu Hari Satu Cerita”**

Program “Satu Hari Satu Cerita” atau yang di dalam bahasa inggris disebut dengan *One Day One Story* merupakan sebuah program yang diimplementasikan di TK At-Taufiqiyah dalam merangsang minat baca anak. Dalam kegiatan ini guru memiliki tugas menyiapkan cerita untuk disampaikan pada anak sekali dalam sehari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan “satu hari satu cerita” yang dilakukan di TK At-Taufiqiyah menggunakan beberapa teknik, diantaranya melalui dongeng melalui kartu, bercerita melalui buku, gambar seri, atau boneka tangan dan boneka jari. Semua kegiatan yang berhubungan dengan program “Satu Hari satu Cerita” dilakukan hampir semuanya melalui Mendongeng. Kegiatan mendongeng banyak memberikan manfaat pada anak, terdapat beberapa contoh manfaat yang diperoleh melalui kegiatan mendongeng, misalnya dapat mengembangkan bahasa anak serta keterampilan berkomunikasi, mengembangkan fantasi begitu juga kemampuan berimajinasi, meningkatkan nilai dan norma, melatih konsentrasi, mengembangkan karakter dan dapat menumbuhkan minat membaca anak. Mendongeng sangat penting untuk membangun budaya literasi pada anak sebab keterampilan dasar membaca anak akan lebih kuat melalui mendongeng dari pada membaca buku.

Huck, dkk (1987) dan Cullinan (1989:12-23) dalam Santoso menyebutkan bahwa membaca cerita dapat mengembangkan aspek kognitif, mengembangkan bahasa, mengembangkan sosial anak serta dapat mengembangkan moralnya. Selain hal tersebut, cerita juga dapat memotivasi, memperkaya pembendaharaan kosa kata, dan sangat gampang dipahami. Akan tetapi kegiatan bercerita yang dilakukan disekolah memerlukan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan ceritanya. Selain guru harus memiliki teknik yang disukai oleh anak, guru juga harus memahami isi cerita tersebut. dengan kata lain, besar dan kecilnya pengaruh kegitan bercerita pada anak juga akan sangat ditentukan dari keterampilan guru dalam bercerita.

### **2. Kunjungan Pustaka**

Lembaga pendidikan tidak akan lengkap tanpa adanya perpustakaan, sebab perpustakaan merupakan komponen penting dalam meningkatkan literasi peserta didik. TK At-Taufiqiyah sudah lama memiliki perpustakaan, bahkan fasilitas tersebut sudah di bangun sejak lembaga tersebut didirikan. Sampai saat ini koleksi buku yang dimiliki berkisar 700 eksamplar. Tujuan dari didirikannya peprustakaan ini tiada lain adalah untuk mendukung program sekolah dalam mingkatkan budaya literasi bagi anak. Selain perpustakaan utama sekolah, TK At-Taufiqiyah juga menyediakan perpustakaan mini yang diadakan disetiap kelas. Adapun koleksi

buku yang ada disetiap kelas tersebut terdiri dari buku cerita, buku kegiatan anak, dan sebagainya. Semuanya merupakan buku-buku yang dapat bersinergi dengan program kegiatan “One Day One Story”. TK At-Taufiqiyah membuat sebuah agenda untuk mengunjungi perpustakaan utama dengan membagi setiap kelompok kelas, paling tidak dalam seminggu ada sekali kunjungan wajib sesuai jadwal yang ditentukan. Akan tetapi, pada saat jam istirahat anak-anak juga diperkenankan untuk bermain atau berkunjung ke perpustakaan dengan didampingi oleh orang tua. Walaupun kunjungan yang dilakukan oleh anak dengan orang tua di luar jadwal sekolah tidak terlalu banyak dilakukan, tetapi setidaknya untuk kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah bisa dilaksanakan dengan baik. Kegiatan mengunjungi perpustakaan memiliki beberapa kegiatan seperti bercerita, membaca mandiri, menonton film, dan beberapa kegiatan lainnya yang dapat merangsang minat baca anak.

Dunia pendidikan akan selalu memiliki hubungan dengan perpustakaan, sebab perpustakaan memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran membaca serta dapat memberikan banyak manfaat untuk pengembangan literasi. Sebagaimana Darmono (2007:220) menyebutkan bahwa kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan tersediaanya bahan bacaan yang memadai baik dalam segi jumlah maupun dalam kualitas bacaan. Berdasarkan temuan lapangan, pendapat Darmono sangat sesuai dengan upaya yang telah dilakukan di TK At-Taufiqiyah dalam menyusun konsep perpustakaan yang sesuai dengan dunia anak. Bermain merupakan dunia anak yang paling cocok dan memerlukan bimbingan dari orang tua maupun guru. Untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan dunianya, maka perpustakaan sekolah yang dibuat di TK At-Taufiqiyah disesuaikan dengan kesukaan anak, misalnya dari segi penataan ruang, penyusunan buku, dan juga isi buku yang disesuaikan dengan kepribadian anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa TK At-Taufiqiyah sudah melakukan sebuah upaya dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai fasilitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan minat baca anak. Meskipun sekolah sudah dengan sangat maksimal melakukan hal tersebut, maka bukan berarti sekolah ini sudah sempurna dan tidak perlu melakukan inovasi. Sekolah ini selalu memperbaiki manajemen sekolah termasuk fasilitas perpustakaan dalam mewujudkan nuansa yang lebih nyaman sehingga minat baca dapat berkembang secara alami terhadap semua anggota sekolah.

### **3. Stimulasi pengembangan literasi**

Mengembangkan budaya literasi harus didukung melalui kemampuan membaca dan menulis, sedangkan waktu yang paling tepat yaitu memulainya sejak anak masih dini. TK At-Taufiqiyah merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak melalui metode bermain. Pemilihan metode bermain merupakan langkah yang tepat karena hal tersebut sangat sesuai dengan dunia anak. Wiwik (2017:107) mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi anak dalam proses pengenalan lingkungan. Pada saat bermain, Organ indra anak bekerja secara aktif. Semua informasi akan di tangkap kemudian di transfer ke otak yang berfungsi sebagai reseptor dan sel-sel otak akan berkembang untuk membentuk kabel. Demikian pula dengan stimulasi membaca dan menulis maka harus dilakukan

melalui bermain agar memperkuat aktivitas sel otak. Stimulasi membaca dan menulis di TK At-Taufiqiyah dilakukan melalui beberapa cara misalnya, mencocokkan gambar dengan nama, menulis, bermain kartu dan sebagainya. Untuk kegiatan membaca juga dilakukan oleh anak tanpa adanya paksaan dari guru, hal itu biasa dilakukan oleh anak diluar dan atau pada saat proses pembelajaran. Dalam keiatan ini guru memposisikan diri sebagai fasilitator, sehingga anak tidak dibiarkan bermain bebas tanpa bimbingan guru. Buku-buku yang disediakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesukaan anak, misalnya seperti buku “Anak Islam Suka Membaca, Anak Islam Terampil Menulis” dan beberapa buku yang bergambar lainnya.

Widyastuti (2017:35) telah menyebutkan bahwasanya perkembangan kemampuan membaca terhadap anak dapat terjadi melalui beberapa tahap, *Pertama*: tahap fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak mulai tertarik terhadap buku, anak mulai memegang dan membaawanya kemana saja yang dikehendaki. Pada saat anak sedang mengalami hal seperti ini, maka menjadi kesempatan emas buat guru untuk memberikan sebuah stimulus pada anak terkait dengan pentingnya membaca atau mengetahui isi buku. Guru bisa menceritakan sekilas isinya dengan semenarik mungkin agar anak semakin penasaran mendengarkannya. *Kedua*, tahap perkembangan konsep diri (*Self concept stage*). Pada masa ini anak merasa dirinya sebagai pembaca, selalu ingin melibatkan diri, berpura-pura membaca, mencoba memberikan analisa pada sebuah gambar dan mencoba memakai bahasa buku walaupun yang disampaikan tidak sesuai dengan isinya. Tahap ini juga menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan stimulus berupa membacakan buku pada anak, memberikan akses agar anak selalu terhubung dengan buku yang dikehendaki anak. *Ketiga*, tahap membaca gambar (*Bridging reading sttage*). Tahap ini anak mulai sadar terhadap apa yang dilihat dan dapat menkoneksikan terhadap apa yang di lihat dan dibacakan. *Keempat*, tahap pengenalan bacaan (*Take off reader stage*). Anak pada tahap ini sudah mulai memakai tiga isyarat (*Graphopanic, semantic, dan syntatic*) secara bersamaan dalam membaca. *Kelima*, tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Tahap ini merupakan tingkatan tertinggi bagi anak dalam memahami sebuah bacaan. Anak sangat mudah untuk mengingat dan memahami terhadap apa yang dilihatnya.

Berdasarkan pemaparan teori widyastuti tersebut, maka kegiatan pengembangan literasi dalam meningkatkan minat baca anak yang dilkakukan di TK At-Taufiqiyah sangat relevan dengan teori yang dikemukakan diatas dimana anak-anak dibiasakan dengan buku terlebih dulu, membiarkan anak berpura-pura membaca buku, menghargai terhadap apa yang dibaca, serta memberikan sebuah penguatan terhadap upaya anak dalam memahami buku.

#### **4. Mengunjungi Toko Buku**

Program kunjungan ke toko buku merupakan kegiatan rutin yang hanya dilakukan satu kali dalam semester. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan serta membiasakan anak untuk selalu terhubung dengan buku. Kunjungan ini dilakukan ke toko-toko buku yang menarik seperti mall dan toko-toko buku yang dianggap cocok bagi anak. Mengunjungi toko buku yang berada di mall biasanya hanya dilakukan pada saat sekolah mengadakan kegiatan rekreasi, sedangkan toko buku yang selain di mall bisa dilakukan di kopontren At-Taufiqiyah yang juga

**Thorik Aziz**  
**MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI**  
**MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA**

menyediakan penjualan buku serta kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Kegiatan mengunjungi toko buku yang dilakukan sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sangat memberikan manfaat dalam menumbuhkan minat baca anak. Hal ini dikarenakan anak sangat antusias dan merasa penasaran terhadap buku-buku yang dilihatnya. Sehingga dengan rasa penasaran itulah anak akan memiliki keinginan untuk mengetahui isi dari buku tersebut. Meskipun anak hanya melihat gambar sampulnya saja, akan tetapi sudah bisa memutuskan buku apa yang paling cocok untuk dirinya. Jadi dengan cara mengajak anak mengunjungi toko buku juga bisa merangsang literasi anak sejak dini. membiasakan anak dengan budaya literasi akan membuat masa depan anak penuh dengan edukasi, dan kehidupan yang penuh edukasi akan lebih membuat hidup anak lebih berarti. Tentunya hal tersebut akan berjalan sesuai harapan apabila didukung oleh semua kalangan.

### **SIMPULAN**

Menumbuhkan minat baca sejak usia dini sangat dibutuhkan dilembaga pendidikan. budaya literasi harus dibentuk dan diterapkan sebagai sebuah upaya dalam mengembangkan minat baca anak. Budaya literasi yang telah diprogramkan di sekolah tentu membutuhkan sinergi dengan orang tua. Anak tidak hanya melalui program sekolah dapat mengenal budaya literasi, tetapi dalam keluarga juga harus diupayakan. Karena literasi tidak hanya berupa kegiatan membaca dan menulis di sekolah, maka orang tua bisa mengembangkan keterampilan literasi anak dalam konteks yang lebih luas, misalnya anak diajarkan untuk literasi lingkungan, diperkenalkan dengan adat, budaya, dan tradisi-tradisi yang terdapat di lingkungan masyarakat. Sehingga wawasan anak tidak hanya didapat melalui kegiatan membaca dan menulis yang diajarkan di sekolah, melainkan juga bisa mendapatkan pengetahuan luar dari lingkungan sekitar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sumitra dan Nita Sumini, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud*, Jurnal Ilmiah Potensia, volume 4, Nomor 2, Juli 2019.
- Ane Permatasari, (2015) *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Proceeding At Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015.
- Damin Sudarman. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darmono, *perpustakaan sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Emzir, (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

**Thorik Aziz**  
**MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI**  
**MELALUI PROGRAM BUDAYA LITERASI DI TK AT-TAUFIQIYAH SUMENEP MADURA**

- Haryanti, Trini. 2014. "*Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat.*" <http://www.triniharyanti.id/> (Diakses 13 November 2021).  
[https://www.Republika.Co.Id/Amp\\_Version/Ngm3g840](https://www.Republika.Co.Id/Amp_Version/Ngm3g840) Diakses Pada 19 Agustus 2019.
- Ilham, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Mitra Jaya, 2010).
- Kemendikbud, (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: 2017.
- Roger M. Keesing. (1989). *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Santoso, Hari. *Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar*, artikel, UPT perpustakaan UM, 2008.
- Sabri M, Alisuf, Psikologi Pendidikan Cet Ke-11 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005).
- Schikendanz, A. J. Special issue: early literacy. *Asia-pasific journal of reseacrh in early childhood education*. Vol 7 no 2, 2013.
- Suharmono Kasiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Pena Indonesia (JPI), Volume 1, Nomor 1, 2015.
- Teguh Yudi Wicaksono, *Peran Perpustakaan dalam membina kemampuan dan minat baca*, Perpustakaan UM, 2014.
- Widyastuti Ana, *Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun*, jurnal PEDAGOGIA, vol 21 no 1, 2018.
- Wiwik Pratiwi, *Konsep Bermain Anak Usia Dini*, *Jurnal TADBIR: Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5 no 2, 2017.
- Zakariya Achmad. "*Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Di SMP Iskandar Said Surabaya.*" Skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN sunan ampel surabaya, surabaya, 2017.